

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum terbaru yang menawarkan sistem yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menempatkan teks sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum berbasis teks sudah menjadi istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Peran teks yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 bahasa Indonesia, kegiatan membaca memiliki proporsi yang sama pentingnya dengan teks. Sebaik apapun isi teks tersebut akan percuma bila tidak dapat dibaca dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, kehadiran buku teks pelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas karena pada buku teks pelajaran sudah memuat maksud-maksud dan tujuan instruksional yang menjadi acuan atau pedoman keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2009: 13) mengatakan bahwa “Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga menunjang sesuatu program pengajaran.”

Buku teks biasanya disebut juga sebagai buku paket atau buku pelajaran. Lebih lanjut, Dirjen Pendidikan Menengah Umum (2004: 3) menyebutkan bahwa buku teks (pelajaran) adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis yang berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa keterbacaan sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks. Di lain pihak, masih terdapat buku teks yang tingkat keterbacaannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Yeni Lisnawati (2013) mengungkapkan bahwa keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud jatuh pada kriteria frustasi/gagal. Kesimpulannya wacana nonfiksi dalam buku teks Bahasa Indonesia belum cukup baik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat buku teks bahasa Indonesia yang tingkat keterbacaannya rendah. Jika buku-buku seperti ini tetap digunakan sebagai bahan ajar di kelas, maka guru perlu menyesuaikannya dengan kemampuan membaca siswa terlebih dahulu.

Permasalahannya guru seringkali kurang memperhatikan tingkat keterbacaan buku teks sebelum dijadikan bahan ajar di kelas. Walaupun diperhatikan dilakukan dengan kurang cermat atau tidak tepat. Guru cenderung memilih buku teks dengan mempertimbangkan keterbacaan yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru itu sendiri. Guru jarang memilih buku yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa. Padahal buku teks yang

mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru belum tentu mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak wawasan dan pengetahuan. Wawasan dan pengetahuan tersebut tersedia di berbagai media informasi seperti buku, majalah, koran, internet dan sebagainya. Sebagian besar media informasi menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, kegiatan utama yang perlu dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan adalah dengan membaca.

Guru perlu menumbuhkan minat baca kepada siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menumbuhkan minat baca kepada siswa, dengan menyajikan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Keterbacaan teks atau bahan bacaan sangat penting karena mudah sukarnya materi bacaan yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi minat bacanya. Seperti yang dijelaskan oleh Flora Suciadi (2000: 5), “Dalam pembelajaran membaca, guru dituntut untuk mampu memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi bahasa, minat dan tingkat kesadaran baca.”

Ketidaksesuaian bahan bacaan dengan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keengganan siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat William (dalam Mulyati, 2003) yang menyatakan, “Materi-materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah.”

Berdasarkan jenis kalimat yang digunakan dalam teks bacaan, masalah yang mungkin akan dihadapi siswa adalah kalimat yang panjang atau kalimat kompleks yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. Dalam hal ini, siswa akan sulit untuk memahami maksud kalimat tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa diminta untuk mencari ide pokok kalimat tersebut. Jadi, sepanjang apapun kalimatnya, apabila siswa berhasil menemukan ide pokok kalimatnya, siswa akan dapat memahami maksud kalimat tersebut.

Tulisan akan lebih mudah dipahami jika menggunakan kata-kata yang sudah umum/dikenal. Keterbacaan sebuah tulisan juga dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan pengalaman pembaca. Misalnya, tulisan untuk kalangan mahasiswa akan terasa sulit dipahami oleh pelajar sekolah menengah. Keterbacaan juga dipengaruhi oleh panjang pendek kalimat. Pada dasarnya, semakin panjang kalimat akan semakin sulit dipahami. Oleh karena itu, penulis harus mengatur panjang pendek kalimat yang dituliskan, disesuaikan dengan calon pembacanya. Buku untuk siswa sekolah dasar pendek-pendek kalimatnya. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi pula kemampuannya untuk memahami tulisan dengan kalimat yang lebih panjang.

Di dalam sebuah buku teks terdapat wacana yang berbeda-beda, yang belum diketahui tingkat keterbacaannya. Secara umum wacana terdiri dari dua bagian yaitu wacana fiksi dan nonfiksi. Wacana yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah wacana nonfiksi karena bahasanya yang sulit dipahami, banyaknya kata dalam setiap kalimat, dan panjangnya kalimat dalam sebuah paragraf. Karena itulah peneliti berminat untuk meneliti tentang tingkat keterbacaan wacana

nonfiksi. Formula keterbacaan tidak bisa digunakan untuk bacaan fiksi atau karya sastra.

Salah satu syarat utama untuk pemilihan buku teks yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah keterbacaan buku tersebut. Keterbacaan yang dimaksud adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Hardjasujana dan Mulyati menyatakan, “Keterbacaan adalah sesuatu yang membahas tentang tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi pembaca pada jenjang tertentu” (Fadilah dan Mintowati, 2015: 31).

Menurut Mc Laughin (Suherli, 2009) menyatakan bahwa keterbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca sebab bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Lebih lanjut, Gilliland (Suherli, 2009) menyimpulkan bahwa keterbacaan berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman.

Menurut Tampubolon (2016: 213) mengemukakan, “Keterbacaan (*readability*) adalah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya.” Jika bacaan terlalu sukar, maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat, atau bahkan berulang-ulang, agar dapat dimengerti oleh pembaca. Dalam keadaan ini, pembaca mungkin sekali tidak sabar, atau bahkan menjadi frustrasi, sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan, karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan (*readability*) merupakan kajian yang membahas tingkat kesukaran

sebuah teks dilihat dari kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya satu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan teksnya. Jika mengacu pada pendapat tersebut maka dapat dikatakan keterbacaan sesungguhnya melihat kecocokan antara bahan bacaan dengan pembaca teks itu sendiri. Kecocokan tersebut dapat dilihat dari teks tersebut apakah teks tersebut terlalu mudah ataukah teks tersebut terlalu sulit untuk kelas pembaca tertentu.

Menurut Klare (dalam Suherli, 2009) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Mengingat pentingnya kesesuaian teks bacaan dengan jenjang pendidikan, seorang pendidik, khususnya pendidik bahasa Indonesia, harus mampu memilih bahan bacaan dan buku teks yang sesuai untuk peserta didiknya. Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks, agar dapat diketahui tingkat keterbacaannya secara tepat. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan; apakah tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Buku teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu tinggi akan menyulitkan siswa untuk memahami isinya. Bahkan dapat membuat siswa malas

membaca dan menurun minat bacanya. Demikian juga tingkat keterbacaan buku teks yang terlalu rendah, akan membuat siswa mudah bosan sehingga malas untuk membacanya.

Pengukuran keterbacaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang populer digunakan adalah pengukuran dengan menggunakan formula keterbacaan. Formula tersebut antara lain *Reading Ease Formula* (REF), *Huiman Interst* (HI), *Fog Indeks* (FI), *Grafik Fry*, *Grafik Raygor* dan *Prosedur Cloze* (selanjutnya disebut sebagai teknik isian rumpang) dianggap praktis dan sederhana dalam pemakaiannya (Hardjasujana dan Mulyati, dalam Suladi, dkk, 2000: 10-11). Untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks diperlukan alat ukur agar tingkat keterbacaan dapat diketahui secara objektif. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan formula keterbacaan grafik Fry. Formula Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendek kalimat dan (2) tingkat kesulitan kata.

Jika dilihat dari segi kemudahan dan kecepatan dalam mengukur, formula Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana dan cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks bahasa Indonesia. Faktor-faktor tradisional: panjang-pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya.

Formula keterbacaan ini memberikan gambaran mengenai keterbacaan sebuah teks berdasarkan kelas-kelas. Kelas ini menggambarkan kelas pembacanya yaitu kelas 1 untuk siswa kelas 1, kelas 2 untuk siswa kelas 2, dan begitulah seterusnya. Pengukuran keterbacaan menggunakan formula keterbacaan bersifat

perkiraan dan dimungkinkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam membaca teks tersebut. Dengan menggunakan konsep yang terbilang sederhana itu, penulis menganggap formula keterbacaan grafik Fry lebih efisien untuk dipergunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumono (2016) yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 38 judul teks, terdapat 20 (52%) judul teks yang sesuai dengan siswa kelas VII SMP dan sebanyak 18 (48%) judul teks memiliki keterbacaan yang tidak memenuhi syarat. Teks yang memiliki keterbacaan yang tidak sesuai dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu teks yang terlalu mudah dan teks yang terlalu sulit. Teks dengan tingkat keterbacaan yang terlalu mudah memiliki jumlah sebanyak 1 judul teks. Untuk teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang terlalu sulit sebanyak 17 judul teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari setengah dari jumlah keseluruhan teks dalam buku tersebut yang memenuhi syarat.

Penelitian yang dilakukan Yeni Lisnawati (2017) dengan judul “Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wacana nonfiksi dalam buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi 2014 semuanya belum cukup baik untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Raha.

Terukurnya tingkat keterbacaan sangat penting dalam upaya membuat siswa paham tentang isi teks atau wacana yang disajikan. Dalam hal ini, perlunya dilakukan analisis tingkat keterbacaan buku teks pelajaran Kurikulum 2013.

Ketidaksesuaian buku teks pelajaran dengan kemampuan siswa dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan baik. Untuk mengukur keterbacaan berbagai faktor perlu dipertimbangkan, seperti struktur bahasa, (kosakata dan kalimat), jenis isi bacaan, tipografi, dan minat pembaca. Cara-cara yang telah ada pada umumnya untuk mengukur keterbacaan hanya dari segi struktur bahasa. Menurut Sulastri, Aji (dalam Kaldum, 2016) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan sebuah teks bergantung pada susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit dalam teks tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia Ibu Dahlena Sari Siagian, S. Pd. Di SMP Negeri 1 Patumbak pada tanggal 29 Juli 2019, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yaitu, ketidaksesuaian minat baca siswa dalam buku teks pelajaran, kurangnya pemahaman siswa dalam membaca teks, kesulitan bagi siswa dalam memahami dari isi teks yang terlalu panjang, pemilihan kata dalam buku teks pelajaran siswa masih sukar untuk dipahami siswa.

Bertolak dari permasalahan di atas, peneliti ingin melihat apakah sudah sesuai buku siswa kelas VII pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 dengan formula keterbacaan grafik Fry. Penelitian akan dilakukan secara bertahap. Pada tahap ini penelitian akan dilakukan pada keterbacaan buku siswa kelas VII Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan formula keterbacaan grafik Fry. Dengan keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis tidak menganalisis keseluruhan buku siswa Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengingat bahwa terukurnya tingkat keterbacaan suatu buku teks pelajaran sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterbacaan teks-teks yang terdapat dalam buku Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2017 dengan Menggunakan Formula Grafik Fry.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Belum sesuainya buku teks siswa dengan kemampuan membaca siswa.
2. Rendahnya tingkat keterbacaan siswa terhadap teks.
3. Menurunnya minat baca siswa terhadap bacaan yang sulit.
4. Siswa sulit memahami kalimat yang panjang dalam suatu teks.

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti agar mencapai sasarnya.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian pada keterbacaan buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan menggunakan formula keterbacaan grafik Fry.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterbacaan buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan menggunakan formula grafik Fry?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan data keterbacaan buku siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan menggunakan formula grafik Fry.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keterbacaan khususnya dalam aspek tingkat keterbacaan dengan formula grafik Fry.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap buku teks pelajaran yang digunakan, sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa bagi guru.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan dalam memilih buku teks yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi penulis buku teks pelajaran, penelitian ini diharapkan bagi penulis apabila hasil formula keterbacaan grafik Fry menunjukkan bahan bacaan sukar atau terlalu sukar, penulis buku teks hendaknya mencermati kembali tulisannya dan memperbaikinya dengan mengganti atau mengurangi kata-kata sulit, atau kalimat-kalimat yang terlalu panjang.

